

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Untuk itu, diperlukan alat ataupun media yang dapat digunakan untuk saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai salah satu ciri khas yang membedakannya dengan makhluk hidup lainnya, manusia menggunakan bahasa sebagai alat dalam berkomunikasi. Menurut Kridalaksana (2008:24) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Dari definisi bahasa tersebut didapatkan beberapa ciri atau sifat bahasa antara lain: (1) bahasa itu adalah sebuah sistem, (2) berwujud lambang, (3) berupa bunyi, (4) bersifat arbitrer, (5) bermakna, (6) bersifat konvensional, (7) bersifat unik, (8) bersifat universal, (9) bersifat produktif, (10) bervariasi, (11) bersifat dinamis, (12) berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan (13) merupakan identitas penuturnya (Chaer, 2014:33). Oleh karena itu, sebagai alat komunikasi, bahasa harus mampu menyampaikan gagasan, konsep, maupun perasaan manusia yang satu kepada manusia lainnya sehingga tujuan adanya bahasa yakni memperoleh kesepahaman maksud antara pembicara dengan lawan bicara dapat terwujud dalam berkomunikasi.

Untuk memahami suatu bahasa, kita dituntut untuk mengetahui kaidah-kaidah yang berlaku pada bahasa tersebut. Pemahaman akan kaidah-kaidah atau aspek

kebahasaan ini pula yang dijadikan sebagai tolak ukur seberapa jauh kemampuan seseorang dalam menguasai sebuah bahasa. Banyak aspek yang harus diperhatikan antara lain, kosakata, struktur kalimat, unsur-unsur pembangun kalimat, dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar pembicara dapat mengekspresikan gagasannya dengan baik kepada lawan bicara tanpa menimbulkan ambiguitas maupun multi tafsir yang dapat menghambat jalannya komunikasi.

Dalam bahasa Indonesia, salah satu kaidah yang harus dipahami adalah pembentukan kalimat. Chaer (2014:240) menyebutkan bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final. Dalam memahami sebuah kalimat, kita harus mengetahui unsur-unsur apa saja yang ada di dalam sebuah kalimat tersebut. Jika dilihat dari fungsinya, unsur-unsur kalimat terdiri atas subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan (Arifin *dkk*, 2015:72). Subjek biasanya dikatakan sebagai sesuatu yang menjadi pokok, dasar, atau hal, yang ingin dinyatakan oleh pembicara atau penulis. Sedangkan predikat adalah pernyataan mengenai subjek itu (Chaer, 2014:232). Ada juga objek yang merupakan sasaran dari tindakan yang dinyatakan oleh predikat tersebut dan keterangan yang merupakan bagian dari klausa yang memberi informasi tambahan, misalnya mengenai waktu terjadi tindakan, tempatnya, tujuannya, dan sebagainya (Chaer, 2014:233).

Selain itu, untuk dapat menyusun suatu kalimat dengan baik dan benar sesuai dengan pola-pola kalimat yang baku, kita juga dituntut untuk mengenal dan

memahami kategori kata dalam bahasa Indonesia agar tidak terjadi kesalahan dalam penyusunan kalimat. Tujuannya agar kita dapat mengklasifikasikan kata-kata yang ada ke dalam kelas katanya masing-masing sesuai dengan fungsi dan penggunaan kata itu sendiri. Kategori kata tersebut yaitu, verba atau kata kerja, adjektiva atau kata sifat, adverbial atau kata keterangan, nomina atau kata benda, dan kata tugas yang termasuk di dalamnya konjungtor atau kata hubung, preposisi atau kata depan, dan partikel (Arifin *dkk*, 2015:54).

Menurut Sudjianto dan Dahidi (2018:4) bahasa Jepang dapat dikatakan sebagai bahasa yang dipakai oleh bangsa Jepang yaitu sekelompok masyarakat yang lahir dan hidup di negara Jepang yang memiliki luas wilayahnya kurang lebih 380.000 km persegi yang terdiri atas pulau-pulau besar yakni Hokkaido, Honshuu, Shikoku, Kyuushuu, dan kira-kira 7000 pulau kecil yang ada di sekitarnya. Sama seperti bahasa Indonesia, untuk memahami bahasa Jepang kita juga dituntut untuk mengetahui apa saja kaidah/aspek kebahasaan yang terkandung dalam bahasa Jepang.

Salah satu kaidah/aspek kebahasaan yang terdapat dalam bahasa Jepang adalah kosakata. Masing-masing kosakata tersebut memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan yang lainnya. Secara gramatikal kosakata bahasa Jepang dapat diklasifikasikan ke dalam 10 kelompok kelas kata yakni *dooshi* ‘verba’, *i-keiyooshi* ‘adjektiva-i’ atau ada juga yang menyebutnya *keiyodooshi*, *meishi* ‘nomina’, *fukushi* ‘adverbial’, *rentaishi* ‘prenomina’, *setsuzokushi* ‘konjungsi’, *kandooshi* ‘interjeksi’, *jodooshi* ‘verba bantu’, dan *jooshi* ‘partikel’. (Sudjianto dan Dahidi, 2018:15)

Menurut Hirai (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2018:181) *jooshi* atau partikel adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi. *Jooshi* dipakai untuk menunjukkan hubungan antara suatu kata dengan kata lain sehingga dapat menambah arti kata tersebut menjadi lebih mudah dipahami dan lebih jelas lagi.

Lebih lanjut lagi menurut Hirai (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2018:181) berdasarkan fungsinya, *jooshi* dapat dibagi menjadi empat macam antara lain *kakujoshi*, *setsuzokujoshi*, *shuujoshi*, dan *fukujoshi*.

Fukujoshi merupakan *joshi* yang dipakai setelah beberapa macam kata. *Joshi* ini memiliki keterkaitan yang erat dengan bagian kata sebelumnya. Termasuk kedalam *joshi* ini adalah *wa*, *mo*, *koso*, *sae*, *demo*, *shika*, *made*, *bakari*, *dake*, *hodo*, *kurai*, *gurai*, *nado*, *nari*, *yara*, *ka*, dan *zutsu*. (Sudjianto dan Dahidi, 2018:182)

Selain itu, ada pula *bakarika*, *bakaridenaku*, dan *dakedenaku* yang termasuk dalam *fukujoshi*. Biasanya ketiga *fukujoshi* ini dipakai dalam sebuah kalimat untuk menghubungkan klausa pertama dengan klausa berikutnya yang memiliki persamaan makna dalam suatu kalimat. Contohnya dapat kita lihat sebagai berikut.

1. 彼らのやり方には、一般市民ばかりか、専門家もだまされてしまった。

(Noboru, 2012:83)

Karera no yarikata niwa, ippan shimin bakarika, senmonka mo damasarete shimatta.

Dalam rencana mereka, tidak hanya masyarakat umum, tetapi para ahli juga telah tertipu.

2. わたしたちは日本語ばかりでなく、英語や数学の授業も受けています。
(Tomomatsu, 2008:343)

Watashitachi wa nihongo bakaridenaku, eigo ya suugaku no jugyoo mo ukete imasu.

Kami mengambil tidak hanya bahasa Jepang, tetapi juga pelajaran bahasa Inggris dan matematika.

3. ですから、リュックサックには雨具だけでなく、ウールのセーターも入
れてあります。(Noboru, 2009:148)

Desukara, ryukkusakku ni wa amegu dakedenaku, uuru no seetaa mo irete arimasu.

Oleh karena itu, ransel tidak hanya dimasukkan perlengkapan hujan, tetapi juga sweter wol.

Ketiga kalimat diatas yang mengandung *fukujoshi bakarika*, *bakaridenaku* dan *dakedenaku* apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara gramatikal memiliki makna yang sama yakni “tidak hanya...tetapi juga...”. Namun pada contoh kalimat nomor (1), *bakarika* dapat bersubstitusi dengan *bakaridenaku*, tetapi tidak dapat bersubstitusi dengan *dakedenaku*. Lalu, pada contoh kalimat nomor (2), *bakaridenaku* tidak dapat bersubstitusi dengan *bakarika*, tetapi dapat bersubstitusi dengan *dakedenaku*. Sedangkan pada contoh kalimat nomor (3), *dakedenaku* dapat bersubstitusi dengan *bakaridenaku*, tetapi tidak dapat bersubstitusi dengan *bakarika*.

Maka berdasar latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat masalah tentang penggunaan *bakarika*, *bakaridenaku* dan *dakedenaku* dengan mengadakan penelitian yang berjudul “ANALISIS PENGGUNAAN *FUKUJOSHI BAKARIKA*, *BAKARIDENAKU* DAN *DAKEDENAKU* DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG”.

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penggunaan *fukujoshi bakarika*, *bakaridenaku*, dan *dakedenaku* dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Apa saja persamaan dan perbedaan *fukujoshi bakarika*, *bakaridenaku*, dan *dakedenaku* dalam kalimat bahasa Jepang?
3. Apakah *fukujoshi bakarika*, *bakaridenaku*, dan *dakedenaku* dapat saling menggantikan dalam kalimat bahasa Jepang?

2. Fokus Masalah

Dengan rumusan masalah di atas, agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas, maka penulis membatasi kajiannya dengan hanya meneliti ketiga *fukujoshi* tersebut yakni *bakarika*, *bakaridenaku*, dan *dakedenaku* dalam kalimat bahasa Jepang.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah.

- a. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan *fukujoshi bakarika*, *bakaridenaku*, dan *dakedenaku* dalam kalimat bahasa Jepang.
- b. Untuk mengetahui apa saja persamaan dan perbedaan *fukujoshi bakarika*, *bakaridenaku*, dan *dakedenaku* dalam kalimat bahasa Jepang.
- c. Untuk mengetahui apakah penggunaan *fukujoshi bakarika*, *bakaridenaku*, dan *dakedenaku* dapat saling menggantikan dalam kalimat bahasa Jepang.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman penulis mengenai penggunaan *fukujoshi bakarika*, *bakaridenaku*, dan *dakedenaku* berdasarkan struktur kalimat, makna, dan fungsinya dalam kalimat bahasa Jepang.

b. Manfaat Praktis

Dapat menambah wawasan bagi penulis maupun pembelajar bahasa Jepang lainnya agar tidak lagi kesulitan dalam membedakan penggunaan ketiga *fukujoshi* tersebut serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran, penulis akan menjelaskan definisi dari beberapa istilah yang muncul dalam proposal skripsi.

1. *Fukujoshi*

Bunkachoo (dalam Sudjianto, 2007:9) menyatakan bahwa *fukujoshi* adalah partikel yang dapat menambah arti kata lain yang ada sebelumnya dan memiliki peran yang (hampir) sama dengan *fukushi* (adverbia) yaitu untuk menghubungkan kata-kata yang ada sebelumnya dengan kata-kata yang ada pada bagian berikutnya.

2. *Bakarika*

Partikel ini dapat dipakai setelah nomina, verba bentuk kamus, adjektiva-i bentuk kamus, atau setelah adjektiva-na. Fungsi partikel pada pola ini adalah untuk menggabungkan dua kata atau dua ungkapan yang setara. Kata atau ungkapan yang ada setelah partikel ini merupakan tambahan bagi kata atau ungkapan yang ada sebelumnya. (Sudjianto, 2007:11)

3. *Bakaridenaku*

Partikel *bakari* sama dengan partikel *dake* yang dapat ditambah kata *denaku* sehingga menjadi *bakari denaku*. Partikel *bakari denaku* biasanya dipakai pada pola kalimat ‘...*bakari denaku, ...mo...*’ yang berarti ‘*Tidak hanya.....pun...*’ (Sudjianto, 2007:10)

4. *Dakedenaku*

Kata *denaku* atau *dakedewanaku* ini biasanya diapit oleh kata/ungkapan yang sama. Partikel ini berfungsi untuk menyatakan tidak adanya keterbatasan jumlah suatu benda, orang, atau suatu aktivitas/keadaan. (Sudjianto, 2007:13)

E. Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan berisi latar belakang, rumusan dan fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional serta sistematika penulisan. Bab II landasan teori berisi teori-teori mengenai fungsi dan penggunaan *fukujoshi bakarika*, *bakaridenaku*, dan *dakedenaku*. Bab III metodologi penelitian berisi metode penelitian, proses penelitian, objek penelitian dan sumber data. Bab IV analisis data berisi analisis dan pembahasan mengenai *fukujoshi bakarika*, *bakaridenaku*, dan *dakedenaku* dalam bahasa Jepang. Bab V kesimpulan dan saran berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran.

